

PENGEMBANGAN VIDEO EDUKASI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PERNIKAHAN USIA ANAK DI UPTD SMP NEGERI 2 BOLA

Nurul Inayah¹, Andi Atssam Mappanyukki², Andi Nurzakiah Amin³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: nurulinayah831@gmail.com

Article History

Received: 08-07-2026

Revision: 24-07-2026

Accepted: 27-07-2026

Published: 30-07-2026

Abstract. This study aims to develop an educational video on preventing child marriage, assess the feasibility of the media, and test its effectiveness in improving students' knowledge. The study used the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The media effectiveness test used a one-group pretest-posttest design on 86 students of grades VIII and IX of UPTD SMP Negeri 2 Bola selected using a total sampling technique. Data were collected through a needs analysis questionnaire, expert validation sheets, pretest-posttest knowledge tests, interviews, and evaluation questionnaires. Data were analyzed descriptively, while media effectiveness was analyzed using a Paired Sample t-test. The results showed that the educational video obtained a very feasible category based on expert assessment with a feasibility level of 96.5% for the material aspect and an average of 86.5% for the media aspect. The average student knowledge score increased from 3.51 in the pretest to 4.43 in the posttest, and the results of the Paired Sample t-test showed a significant difference ($p=0.001$). These findings indicate that the educational video developed not only meets the eligibility criteria but also contributes to increasing students' knowledge about preventing child marriage. This medium has the potential to be used as an alternative educational tool in schools to support child marriage prevention efforts.

Keywords: Child Marriage, Educational Video, ADDIE, Knowledge, Health Education.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengembangkan video edukasi mengenai pencegahan pernikahan usia anak, menilai kelayakan media, serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Pengujian efektivitas media menggunakan rancangan *one-group pretest-posttest* terhadap 86 siswa kelas VIII dan IX UPTD SMP Negeri 2 Bola yang dipilih dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui angket analisis kebutuhan, lembar validasi ahli, tes pengetahuan *pretest-posttest*, wawancara, dan angket evaluasi. Data dianalisis secara deskriptif, sedangkan efektivitas media dianalisis menggunakan uji *Paired Sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video edukasi memperoleh kategori sangat layak berdasarkan penilaian ahli dengan tingkat kelayakan sebesar 96,5% untuk aspek materi dan rata-rata 86,5% untuk aspek media. Rata-rata skor pengetahuan siswa meningkat dari 3,51 pada *pretest* menjadi 4,43 pada *posttest*, dan hasil uji *Paired Sample t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa video edukasi yang dikembangkan tidak hanya memenuhi aspek kelayakan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan pernikahan usia anak. Media ini berpotensi dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif edukasi di lingkungan sekolah untuk mendukung upaya pencegahan pernikahan usia anak.

Kata Kunci: Pernikahan Usia Anak, Video Edukasi, ADDIE, Pengetahuan, Pendidikan Kesehatan

How to Cite: Inayah, N., Mappanyukki, A. A., & Amin, A. N. (2026). Pengembangan Video Edukasi Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa dalam Menghadapi Tantangan Pernikahan Usia Anak di UPTD Smp Negeri 2 Bola. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 5123-5138. <https://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.6994>

PENDAHULUAN

Pernikahan usia anak masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan dan sosial yang mendapat perhatian global karena berdampak terhadap kualitas hidup remaja, baik dari aspek kesehatan, pendidikan, maupun kesejahteraan ekonomi. Pernikahan usia anak didefinisikan sebagai perkawinan yang dilakukan ketika salah satu atau kedua mempelai belum berusia 18 tahun (Joof, 2020). Meskipun Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 telah menetapkan batas usia minimal perkawinan menjadi 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan, praktik pernikahan usia anak masih terjadi melalui mekanisme dispensasi nikah yang diberikan oleh pengadilan (UU RI No. 16 Tahun 2019). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan pernikahan usia anak masih menjadi tantangan yang memerlukan keterlibatan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah (Kirana & Nisak, 2022).

Di Indonesia, prevalensi pernikahan usia anak memang menunjukkan kecenderungan menurun, namun angkanya masih relatif tinggi. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa sekitar 5,9% perempuan usia 20–24 tahun pernah menikah sebelum usia 18 tahun (BPS, 2024). Indonesia juga masih termasuk negara dengan jumlah kasus pernikahan usia anak yang tinggi di kawasan Asia, sehingga menjadi perhatian dalam pencapaian target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya target penghapusan praktik perkawinan anak (UNFPA, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penurunan angka pernikahan usia anak memerlukan intervensi edukatif yang berkelanjutan, terutama pada kelompok remaja usia sekolah.

Pernikahan usia anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, norma sosial dan budaya, kehamilan yang tidak direncanakan, serta rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan konsekuensi pernikahan dini (BKKBN, 2020; Efevbera & Bhabha, 2020; Syalis & Nurwati, 2020). Rendahnya pengetahuan menyebabkan remaja kurang memahami risiko kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi yang dapat muncul akibat pernikahan pada usia anak. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan menjadi salah satu strategi preventif yang penting untuk menumbuhkan kesadaran remaja dalam menunda usia perkawinan (Indawati et al., 2024).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di Kabupaten Wajo. Data Kantor Kementerian Agama Kabupaten Wajo menunjukkan bahwa dari 2.959 peristiwa pernikahan pada tahun 2023 terdapat 51 kasus yang melibatkan pasangan di bawah umur, dengan sebagian besar merupakan anak perempuan (Kemenag Kabupaten Wajo, 2023). Hasil studi pendahuluan di UPTD SMP Negeri 2 Bola menunjukkan bahwa hanya 2 dari 15 siswa yang memahami risiko pernikahan

usia anak, sedangkan sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang masih rendah. Selain itu, kegiatan edukasi yang pernah dilaksanakan masih didominasi metode ceramah sehingga kurang mampu menarik perhatian siswa dan belum memberikan peningkatan pemahaman yang optimal.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pengembangan media video edukasi. Media video mampu mengintegrasikan unsur visual, audio, animasi, dan narasi sehingga penyampaian informasi menjadi lebih menarik, mudah dipahami, serta sesuai dengan karakteristik belajar remaja. Menurut *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disampaikan melalui kombinasi teks, gambar, dan suara dibandingkan hanya menggunakan satu bentuk penyajian informasi (Mayer dalam Waxman & Goldie, 2009). Oleh karena itu, media video memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai risiko dan pencegahan pernikahan usia anak.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa media video edukasi mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan usia anak (Hanifah, 2024; Mulya Susanti et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pengujian efektivitas media yang telah tersedia, sementara pengembangan konten video yang disusun secara komprehensif berdasarkan faktor penyebab, dampak, aspek hukum, serta strategi pencegahan pernikahan usia anak yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP masih terbatas. Selain itu, materi yang disajikan umumnya lebih menekankan aspek penyampaian informasi tanpa mengintegrasikan konteks sosial dan kehidupan remaja yang dekat dengan pengalaman peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan konten video edukasi yang mengintegrasikan informasi mengenai faktor penyebab pernikahan usia anak, dampak kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi, ketentuan usia perkawinan menurut peraturan perundang-undangan, serta langkah-langkah pencegahan yang disajikan dalam bentuk audiovisual yang sesuai dengan karakteristik remaja SMP. Penyajian materi dirancang menggunakan ilustrasi visual, narasi, dan contoh situasi yang kontekstual sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap risiko pernikahan usia anak sekaligus mendukung pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan video edukasi tentang pencegahan pernikahan usia anak bagi siswa SMP; (2) menilai kelayakan video berdasarkan validasi ahli materi dan ahli media; serta (3) menganalisis perubahan pengetahuan siswa setelah penggunaan video edukasi sebagai media pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri atas lima tahapan, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Pada tahap *Analysis*, dilakukan analisis kebutuhan melalui observasi di sekolah, penyebaran angket kepada siswa, serta *Focus Group Discussion* (FGD) dengan guru untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa, kebutuhan materi, karakteristik pengguna, serta kebutuhan media edukasi mengenai pencegahan pernikahan usia anak. Hasil tahap ini menjadi dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi, serta spesifikasi video yang akan dikembangkan.

Tahap *Design* meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, penyusunan materi berdasarkan literatur dan kebijakan terkait pencegahan pernikahan usia anak, penyusunan naskah dan *storyboard*, penentuan ilustrasi, narasi, animasi, serta penyusunan instrumen penelitian yang meliputi angket analisis kebutuhan, lembar validasi ahli, dan tes pengetahuan (*pretest-posttest*). Tahap *Development* dilakukan dengan memproduksi video edukasi menggunakan aplikasi AI Canva sesuai rancangan yang telah disusun. Produk awal kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media untuk menilai aspek isi, tampilan, bahasa, dan penyajian. Masukan dari para validator digunakan sebagai dasar revisi hingga diperoleh produk yang dinyatakan layak untuk diimplementasikan. Tahap *Implementation* dilakukan melalui uji coba menggunakan desain *one-group pretest-posttest*, yaitu seluruh responden terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengukur pengetahuan awal mengenai pencegahan pernikahan usia anak, kemudian memperoleh intervensi berupa pemutaran video edukasi, dan selanjutnya diberikan posttest menggunakan instrumen yang sama untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan setelah penggunaan media. Tahap *Evaluation* merupakan evaluasi formatif yang dilakukan pada setiap tahap pengembangan berdasarkan hasil validasi ahli dan umpan balik pengguna, serta evaluasi sumatif melalui analisis hasil pretest dan posttest untuk menilai kelayakan media dan perubahan pengetahuan siswa setelah penggunaan video edukasi.

Penelitian dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 2 Bola, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, pada bulan September–November 2025. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas VIII dan IX yang berjumlah 86 orang, terdiri atas 44 siswa kelas VIII dan 42 siswa kelas IX. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Instrumen penelitian meliputi angket analisis kebutuhan, pedoman wawancara, lembar validasi ahli materi dan ahli media menggunakan skala Likert empat tingkat, serta instrumen tes pengetahuan berupa delapan soal yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Data pendukung diperoleh melalui observasi dan dokumentasi selama

proses pengembangan dan implementasi media.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi, wawancara, serta saran dari validator dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai dasar penyempurnaan produk. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor, rata-rata, persentase, dan kategori untuk menggambarkan hasil analisis kebutuhan, tingkat kelayakan media, serta skor pengetahuan siswa. Pengujian efektivitas media dilakukan terhadap skor pretest dan posttest melalui analisis inferensial. Sebelum pengujian hipotesis, data diuji normalitasnya menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov. Apabila data berdistribusi normal, perbedaan skor pretest dan posttest dianalisis menggunakan *Paired Sample t-test*. Sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi normal, analisis dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Seluruh pengujian statistik menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 86 siswa UPTD SMP Negeri 2 Bola yang berasal dari kelas VIII dan IX sebagai responden penelitian. Karakteristik responden disajikan berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur untuk memberikan gambaran umum mengenai subjek penelitian.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	41	47,7
Perempuan	45	52,3
Total	86	100,0
Kelompok Umur		
≤12 tahun	4	4,7
>12 tahun	82	95,3
Total	86	100,0

Berdasarkan Tabel 1, responden didominasi oleh siswa perempuan sebanyak 45 orang (52,3%), sedangkan siswa laki-laki berjumlah 41 orang (47,7%). Distribusi tersebut menunjukkan komposisi responden yang relatif seimbang. Berdasarkan kelompok umur, sebagian besar responden berusia lebih dari 12 tahun, yaitu sebanyak 82 siswa (95,3%), sedangkan responden berusia ≤12 tahun sebanyak 4 siswa (4,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok remaja awal yang sesuai dengan sasaran penelitian.

Hasil Pengembangan Media Video Edukasi dengan Model ADDIE

Tahap *Analysis*

Tahap *analysis* bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pengguna sebagai dasar pengembangan media video edukasi mengenai pencegahan pernikahan usia anak. Analisis dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama guru.

Tabel 2. Hasil analisis kebutuhan siswa terhadap pengembangan media video edukasi

Pernyataan	Ya n (%)	Tidak n (%)
Pernah mengikuti penyuluhan/sosialisasi tentang pernikahan usia anak	44 (51,2)	42 (48,8)
Pernah menonton video edukasi tentang pernikahan usia anak	18 (20,9)	68 (79,1)
Media video lebih menarik dibandingkan ceramah	80 (93,0)	6 (7,0)
Lebih mudah memahami materi melalui video	83 (96,5)	3 (3,5)
Tertarik menggunakan video animasi edukatif	81 (94,2)	5 (5,8)
Ingin belajar dampak pernikahan usia anak melalui video	85 (98,8)	1 (1,2)
Mengharapkan video berisi contoh nyata dan pesan moral	82 (95,3)	4 (4,7)
Menyukai video berdurasi singkat (3–5 menit)	79 (91,9)	7 (8,1)
Menginginkan bahasa yang mudah dipahami	85 (98,8)	1 (1,2)
Memerlukan media video khusus tentang pernikahan usia anak	83 (96,5)	3 (3,5)

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum pernah memperoleh edukasi mengenai pencegahan pernikahan usia anak melalui media video (79,1%). Meskipun sekitar separuh responden pernah mengikuti kegiatan penyuluhan (51,2%), mayoritas siswa menyatakan bahwa media video lebih menarik dibandingkan metode ceramah (93,0%) dan lebih memudahkan mereka memahami materi (96,5%). Selain itu, hampir seluruh responden menginginkan video yang menggunakan bahasa sederhana (98,8%), menyajikan contoh nyata dan pesan moral (95,3%), berdurasi singkat (91,9%), serta secara khusus membahas upaya pencegahan pernikahan usia anak (96,5%).

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara media edukasi yang selama ini digunakan dengan karakteristik belajar siswa. Meskipun penyuluhan telah dilaksanakan, pendekatan yang masih didominasi metode ceramah belum sepenuhnya mampu menarik perhatian dan mempertahankan pemahaman siswa. Tingginya preferensi terhadap media video mengindikasikan bahwa peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebiasaan mereka dalam mengakses informasi digital. Oleh karena itu, hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam menentukan desain video yang dikembangkan, baik dari aspek isi, bahasa, durasi, maupun penyajian visual agar sesuai dengan karakteristik remaja SMP.

Analisis kebutuhan guru dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan 13 guru UPTD SMP Negeri 2 Bola. Hasil diskusi menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai pernikahan usia anak masih belum merata, yang tercermin dari masih ditemukannya kasus pernikahan usia muda pada alumni maupun remaja di lingkungan sekitar sekolah. Guru juga mengemukakan bahwa kegiatan sosialisasi yang pernah dilakukan belum berlangsung secara berkelanjutan, sedangkan metode ceramah dinilai kurang efektif dalam mempertahankan perhatian dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Guru memandang media video sebagai alternatif yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik karena mampu mengombinasikan unsur visual, audio, dan ilustrasi sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, guru mengharapkan media yang menyajikan animasi menarik, bahasa yang komunikatif, serta contoh kasus yang dekat dengan kehidupan remaja agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penyediaan media edukasi yang mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa. Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan dari siswa dan guru menjadi landasan dalam pengembangan video edukasi yang relevan dengan kondisi sekolah serta mendukung pelaksanaan program pencegahan pernikahan usia anak secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Tahap *Design*

Tahap *design* menghasilkan rancangan awal video edukasi berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru. Rancangan meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, materi, naskah narasi, *storyboard*, serta desain visual yang akan digunakan dalam video. Materi disusun ke dalam empat pokok bahasan utama, yaitu pengertian pernikahan usia anak, faktor penyebab, dampak, dan upaya pencegahan. Penyajian materi dirancang menggunakan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang kontekstual, animasi, serta durasi yang relatif singkat agar sesuai dengan karakteristik siswa SMP dan hasil analisis kebutuhan. Selain rancangan media, pada tahap ini juga dihasilkan instrumen penelitian yang meliputi lembar validasi ahli materi dan ahli media, angket tanggapan pengguna, serta instrumen tes pengetahuan berupa soal *pretest* dan *posttest*. Seluruh rancangan tersebut menjadi acuan dalam proses pengembangan produk pada tahap berikutnya.

Tahap *Development*

Tahap *development* merupakan proses pembuatan media video edukasi berdasarkan rancangan yang telah disusun pada tahap *design*. Video dikembangkan menggunakan Canva, CapCut, ChatGPT, Dremina, dan Leonardo AI dengan memadukan unsur teks, ilustrasi, animasi, narasi, serta musik latar sehingga menghasilkan media pembelajaran berbasis audiovisual. Setelah proses pengembangan selesai, media divalidasi oleh dua ahli materi dan dua ahli media untuk menilai kelayakan isi, bahasa, tampilan visual, serta penyajian media sebelum diimplementasikan kepada siswa.

Media video edukasi dikembangkan berdasarkan *storyboard* yang memuat tujuh bagian utama, yaitu pembukaan yang menampilkan data kasus pernikahan usia anak di Sulawesi Selatan, pengenalan topik, penjelasan pengertian pernikahan usia anak, faktor penyebab, dampak, upaya pencegahan, dan penutup berupa ajakan kepada remaja untuk merencanakan masa depan serta menghindari pernikahan usia anak. Penyajian materi didukung ilustrasi, animasi, narasi, dan visual yang dirancang sesuai karakteristik siswa SMP. Validasi ahli materi bertujuan menilai kesesuaian isi, ketepatan konsep, sistematika penyajian, penggunaan bahasa, dan keterkaitan materi dengan tujuan pembelajaran.

Tabel 3. Hasil validasi ahli materi

Validator	Persentase (%)	Kategori
Ahli Materi 1	95	Sangat Layak
Ahli Materi 2	98	Sangat Layak
Rata-rata	96,5	Sangat Layak

Hasil validasi menunjukkan bahwa media memperoleh rata-rata kelayakan sebesar 96,5% dengan kategori sangat layak. Seluruh indikator memperoleh penilaian sangat layak, meliputi kesesuaian materi, ketepatan konsep, kejelasan penyampaian, sistematika penyajian, serta penggunaan bahasa. Beberapa indikator seperti kesesuaian gambar, kelengkapan materi, dan penggunaan bahasa memperoleh masukan kecil yang tidak memerlukan perubahan substansi materi. Validator menyatakan bahwa materi yang disajikan telah sesuai dengan konsep pernikahan usia anak serta mencakup poin-poin penting yang diperlukan dalam edukasi kepada remaja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa isi media telah memenuhi aspek akademik dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Validasi tahap pertama dilakukan untuk mengevaluasi aspek kualitas media, penggunaan bahasa, serta tata letak (*layout*) video edukasi.

Tabel 4. Hasil validasi ahli media tahap I

Aspek Penilaian	Validator 1 (%)	Validator 2 (%)	Rata-rata (%)	Kategori
Kualitas media	70	84	77	Layak
Penggunaan bahasa	71	75	73	Layak
Layout media	75	79	77	Layak

Hasil validasi tahap pertama menunjukkan bahwa seluruh aspek telah berada pada kategori layak, dengan rata-rata penilaian berkisar antara 73%–77%. Meskipun demikian, validator memberikan beberapa masukan untuk meningkatkan kualitas media sebelum digunakan pada tahap implementasi. Masukan yang diberikan meliputi penambahan identitas (*credit title*) video, penyesuaian volume *background music*, sinkronisasi transisi musik dengan perpindahan adegan, perbaikan penggunaan bahasa sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, serta pengaturan ukuran dan warna teks agar lebih mudah dibaca oleh siswa. Seluruh saran tersebut dijadikan dasar dalam melakukan revisi media sebelum dilakukan validasi tahap kedua.

Perbaikan media dilakukan berdasarkan masukan validator pada tahap pertama. Revisi meliputi penambahan identitas video (*credit title*), penyempurnaan kualitas audio dan *background music*, penyesuaian penggunaan bahasa sesuai kaidah bahasa Indonesia, serta perbaikan ukuran, warna, dan posisi teks agar lebih mudah dibaca. Revisi juga dilakukan pada beberapa bagian visual untuk meningkatkan keterpaduan antara ilustrasi, animasi, dan narasi sehingga informasi dapat disampaikan dengan lebih efektif. Media yang telah direvisi selanjutnya divalidasi kembali untuk memastikan bahwa seluruh saran telah diakomodasi.

Tabel 5. Hasil validasi ahli media tahap II

Aspek Penilaian	Validator 1 (%)	Validator 2 (%)	Rata-rata (%)	Kategori
Kualitas media	84	89	86,5	Sangat Layak
Penggunaan bahasa	86	89	87,5	Sangat Layak
Layout media	82	89	85,5	Sangat Layak

Validasi tahap kedua menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Aspek kualitas media meningkat menjadi 86,5%, penggunaan bahasa menjadi 87,5%, sedangkan *layout media* meningkat menjadi 85,5%. Seluruh aspek berada pada kategori sangat layak. Validator juga memberikan tanggapan positif terhadap hasil revisi media. Media dinilai telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai media edukasi berbasis teknologi digital dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran maupun penyuluhan mengenai pencegahan pernikahan usia anak.

Berdasarkan hasil validasi ahli materi dan ahli media, media video edukasi yang dikembangkan memenuhi kriteria sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Validasi ahli materi menghasilkan rata-rata kelayakan sebesar 96,5%, sedangkan validasi ahli media

setelah revisi menunjukkan nilai 86,5% pada aspek kualitas media, 87,5% pada aspek penggunaan bahasa, dan 85,5% pada aspek *layout*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media telah memenuhi aspek isi, tampilan visual, bahasa, dan penyajian sehingga dapat dilanjutkan pada tahap implementasi untuk menguji efektivitasnya terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

Tahap *Implementation*

Tahap *implementation* dilakukan setelah media video edukasi dinyatakan layak berdasarkan hasil validasi ahli. Implementasi dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2026 di UPTD SMP Negeri 2 Bola dengan melibatkan 86 siswa kelas VIII dan IX sebagai responden penelitian. Kegiatan diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal siswa, dilanjutkan dengan penayangan video edukasi mengenai pencegahan pernikahan usia anak, kemudian diakhiri dengan *posttest* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan setelah intervensi. Guru dan orang tua yang hadir pada kegiatan tersebut juga diberikan lembar evaluasi untuk menilai kualitas media yang dikembangkan.

Tabel 6. Distribusi tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi

Kategori Pengetahuan	<i>Pretest</i> n (%)	<i>Posttest</i> n (%)
Kurang	57 (66,3)	44 (51,2)
Cukup	19 (22,1)	23 (26,7)
Baik	10 (11,6)	19 (22,1)
Total	86 (100,0)	86 (100,0)

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa sebelum intervensi sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan kurang (66,3%). Setelah memperoleh edukasi melalui media video, proporsi siswa pada kategori kurang menurun menjadi 51,2%, sedangkan kategori baik meningkat dari 11,6% menjadi 22,1%. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa setelah penggunaan media video edukasi.

Tabel 7. Statistik deskriptif skor pengetahuan siswa

Variabel	N	Mean	SD	SE
<i>Pretest</i>	86	3,51	2,41	0,26
<i>Posttest</i>	86	4,43	2,41	0,26

Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari **3,51** pada *pretest* menjadi **4,43** pada *posttest*. Peningkatan skor rata-rata ini menunjukkan adanya perubahan pengetahuan siswa setelah memperoleh intervensi menggunakan media video edukasi. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas *Kolmogorov–Smirnov*.

Tabel 8. Hasil uji normalitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Pretest	0,193	Normal
Posttest	0,200	Normal

Nilai signifikansi pada kedua kelompok lebih besar dari 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis dilanjutkan uji *Paired Sample t-test*.

Tabel 9. Hasil uji *paired sample t-test*

Variabel	Mean Difference	SD	SE	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest–Posttest	-0,92	2,46	0,26	-3,470	85	0,001

Hasil uji *Paired Sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar **0,001** ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Nilai *mean difference* sebesar -0,92 menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah siswa memperoleh edukasi melalui media video. Hasil ini mengindikasikan bahwa media video edukasi yang dikembangkan efektif meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan pernikahan usia anak.

Tahap *Evaluation*

Tahap *evaluation* bertujuan mengetahui tingkat penerimaan dan kebermanfaatan media video edukasi berdasarkan penilaian siswa, guru, dan orang tua. Evaluasi dilakukan menggunakan angket dengan skala Likert yang mencakup aspek isi, penyajian media, dan manfaat media.

Tabel 10. Hasil evaluasi media oleh siswa

Aspek	Sangat Baik n (%)
Isi dan pemahaman	81 (94,2)
Penyajian dan tampilan	74 (86,0)
Manfaat dan dampak	72 (83,7)

Sebagian besar siswa memberikan penilaian sangat baik terhadap seluruh aspek media. Penilaian tertinggi diperoleh pada aspek isi dan pemahaman (94,2%), diikuti aspek penyajian dan tampilan (86,0%), serta manfaat dan dampak (83,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa media video mudah dipahami, menarik, dan mampu membantu siswa memahami materi mengenai pernikahan usia anak.

Tabel 11. Hasil evaluasi media oleh orang tua/wali

Aspek	Sangat Baik n (%)
Isi dan pesan edukasi	79 (91,9)
Penyajian dan tampilan	63 (73,3)
Manfaat dan dampak	78 (90,7)

Orang tua memberikan penilaian positif terhadap media video edukasi. Penilaian tertinggi terdapat pada aspek isi dan pesan edukasi (91,9%), diikuti manfaat media (90,7%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa video dinilai mampu membantu orang tua memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya menunda pernikahan hingga mencapai usia yang matang.

Tabel 12. Hasil evaluasi media oleh guru

Aspek	Sangat Baik n (%)
Materi isi video	11 (91,7)
Penyajian dan desain media	12 (100,0)
Kebermanfaatan	10 (83,3)

Guru memberikan penilaian yang sangat baik terhadap media video edukasi. Seluruh guru (100%) menilai aspek penyajian dan desain media berada pada kategori sangat baik, sedangkan aspek materi memperoleh penilaian sangat baik sebesar 91,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media dinilai sesuai digunakan sebagai media pembelajaran dalam kegiatan edukasi mengenai pencegahan pernikahan usia anak.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa media video edukasi memperoleh tingkat penerimaan yang sangat baik dari siswa, guru, dan orang tua. Aspek isi materi dan penyajian media menjadi keunggulan utama karena secara konsisten memperoleh penilaian tertinggi dari ketiga kelompok pengguna. Sebaliknya, aspek kebermanfaatan dan tampilan visual masih memperoleh persentase yang relatif lebih rendah, khususnya menurut orang tua dan guru, sehingga menjadi masukan untuk penyempurnaan produk pada pengembangan berikutnya. Analisis terhadap komentar responden juga memperkuat temuan kuantitatif. Siswa menyatakan bahwa video mudah dipahami dan meningkatkan kesadaran mengenai risiko pernikahan usia anak, guru menilai materi relevan dengan kondisi di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua memandang media ini membantu mereka memberikan edukasi kepada anak mengenai pentingnya menunda pernikahan dan memprioritaskan pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa video edukasi tidak hanya layak digunakan sebagai media pembelajaran, tetapi juga berpotensi menjadi media promosi kesehatan yang mendukung kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam upaya pencegahan pernikahan usia anak.

DISKUSI

Pengembangan Media Video Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa

Penelitian ini berhasil mengembangkan media video edukasi mengenai pencegahan pernikahan usia anak menggunakan model *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation (ADDIE)*. Tahapan pengembangan dimulai dari analisis kebutuhan siswa dan guru, dilanjutkan dengan penyusunan materi, *storyboard*, pengembangan media, validasi ahli, revisi, implementasi, hingga evaluasi. Hasil validasi menunjukkan bahwa media memperoleh kategori sangat layak, dengan rata-rata penilaian ahli materi sebesar 96,5% serta penilaian ahli media setelah revisi berada pada kategori sangat layak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media yang dikembangkan telah memenuhi aspek kesesuaian materi, penggunaan bahasa, kualitas tampilan, serta penyajian informasi sehingga layak digunakan sebagai media edukasi.

Kelayakan media menunjukkan bahwa proses pengembangan yang dilakukan secara sistematis mampu menghasilkan media yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Penyempurnaan berdasarkan masukan validator pada aspek visual, audio, bahasa, dan penyajian turut meningkatkan kualitas media sebelum diimplementasikan. Temuan ini sejalan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML)* yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi visual dan verbal secara terintegrasi sehingga memudahkan peserta didik memahami materi (Mayer, 2009). Penelitian ini juga sejalan dengan Mulya Susanti et al. (2025) dan Hanifah (2024) yang menunjukkan bahwa proses validasi dan revisi merupakan tahapan penting dalam menghasilkan media video edukasi yang layak digunakan. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengembangkan media mengenai pencegahan pernikahan usia anak dengan menerapkan model *ADDIE* secara lengkap hingga tahap evaluasi.

Pengaruh Media Video Edukasi terhadap Pengetahuan Siswa

Hasil uji *Paired Sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah pemberian media video edukasi. Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa media video edukasi efektif membantu siswa memahami pengertian, faktor penyebab, dampak, dan upaya pencegahan pernikahan usia anak. Temuan ini sesuai dengan teori CTML yang menjelaskan bahwa kombinasi teks, gambar, animasi, dan narasi mampu meningkatkan proses pengolahan informasi sehingga informasi lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori jangka panjang (Mayer, 2009). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Mulya Susanti et al. (2025) serta Hanifah (2024) yang melaporkan bahwa media video edukasi efektif

meningkatkan pengetahuan remaja. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan media yang dikembangkan sendiri melalui model *ADDIE*, sehingga penelitian tidak hanya menguji efektivitas media, tetapi juga menghasilkan produk yang telah melalui proses validasi dan penyempurnaan sebelum diterapkan.

Evaluasi Media Video Edukasi oleh Siswa, Guru, dan Orang Tua/Wali

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa media video edukasi memperoleh tingkat penerimaan yang sangat baik dari siswa, guru, dan orang tua. Tingginya tingkat penerimaan tersebut menunjukkan bahwa media yang dikembangkan tidak hanya memenuhi aspek kelayakan isi dan desain, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan pengguna sebagai media edukasi pencegahan pernikahan usia anak. Bagi siswa, penilaian tertinggi diberikan pada aspek isi dan pemahaman karena materi disajikan menggunakan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang menarik, animasi, serta contoh kasus yang dekat dengan kehidupan remaja sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Guru memberikan penilaian sangat tinggi terutama pada aspek penyajian media karena video dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik, mudah diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, serta mampu meningkatkan perhatian siswa dibandingkan metode ceramah. Sementara itu, orang tua menilai media bermanfaat karena membantu menjelaskan risiko pernikahan usia anak dan menjadi sarana untuk membangun komunikasi dengan anak mengenai kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan.

Perbedaan penilaian pada setiap kelompok pengguna menunjukkan bahwa faktor yang paling berkontribusi terhadap tingginya penerimaan media adalah keterpaduan antara kualitas isi, desain audiovisual, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta relevansi materi dengan kondisi nyata yang dihadapi remaja. Penyajian informasi melalui kombinasi gambar, animasi, narasi, dan contoh kontekstual menjadikan materi lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memudahkan proses penyampaian pesan kesehatan. Karakteristik tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran multimedia yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui saluran visual dan auditori secara bersamaan lebih mudah diproses dibandingkan penyampaian secara verbal semata.

Hasil evaluasi ini juga memperkuat temuan penelitian Susanti et al. (2025) dan Hanifah (2024) yang menunjukkan bahwa media video memperoleh respons positif karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, mempermudah pemahaman materi, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Selain itu, penelitian Ainaya dan Iryanti (2024) juga melaporkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan motivasi belajar dan

efektivitas penyampaian pesan kesehatan pada remaja karena menyajikan informasi secara lebih konkret dan komunikatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan video edukasi tidak hanya menghasilkan media yang valid berdasarkan penilaian ahli dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga menghasilkan produk edukasi yang memiliki tingkat keberterimaan tinggi serta siap diimplementasikan sebagai media pembelajaran di sekolah maupun sebagai media promosi kesehatan di masyarakat. Dengan demikian, produk yang dihasilkan memiliki nilai praktis sebagai salah satu strategi preventif dalam mendukung program pencegahan pernikahan usia anak melalui edukasi yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik remaja. Selain memberikan kontribusi pada pengembangan media pembelajaran berbasis audiovisual, penelitian ini juga menyediakan alternatif media edukasi yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh sekolah, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah dalam mendukung upaya penurunan angka pernikahan usia anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media video edukasi mengenai pencegahan pernikahan usia anak berhasil dikembangkan menggunakan model *Analysis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation (ADDIE)* serta dinyatakan sangat layak berdasarkan hasil validasi ahli materi dan ahli media. Implementasi media video edukasi terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa, yang ditunjukkan oleh meningkatnya skor *posttest* dibandingkan *pretest* ($p < 0,05$). Selain itu, media memperoleh respons sangat baik dari siswa, guru, dan orang tua/wali, sehingga berpotensi digunakan sebagai media edukasi yang efektif dalam upaya pencegahan pernikahan usia anak.

REKOMENDASI

Media video edukasi ini disarankan untuk dimanfaatkan oleh sekolah dan tenaga kesehatan sebagai media pendukung pembelajaran maupun penyuluhan kesehatan remaja. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan media yang lebih interaktif, melibatkan cakupan responden yang lebih luas, serta mengukur tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku sehingga efektivitas media dalam pencegahan pernikahan usia anak dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Ainaya, A. S., & Iryanti, S. S. (2024). Inovasi Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Analisis Penggunaan Audio Visual Sebagai Media Pembelajaran. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 83–96. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1112>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Pendidikan Kabupaten Wajo 2024. In *Badan Pusat Statistik kabupaten wajo* (Vol. 3, Issue 1).
- BKKBN. (2020). *Pencegahan Pernikahan Dini*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Efevbera, Y., & Bhabha, J. (2020). Defining and deconstructing girl child marriage and applications to global public health. *BMC Public Health*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09545-0>
- Habib, M. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak_ Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda - PUSKAPA*. PUSKAPA.
- Hanifah, F. N. (2024). *Pengaruh Edukasi Video tentang Dampak Pernikahan Dini terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di SMP Gedangsari I Gunung kidul*.
- Indawati, Y., Said, S. U., Ismaniyah, M. R., Yuha, W., & Dhya Kusuma, F. (2024). Faktor dan Dampak Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 80–91.
- Kirana, P. D & Nisak, Q. (2022). The role of UNICEF in addressing child marriage issues in Indonesia Priscilla. *Gender Equality:International Journal of Child and Gender Studies*, 8(9), 216–229. <https://doi.org/10.7748/nm.23.9.12.s14>
- Klein, C. (2023). Understanding the Relevance of Digital Media in Higher Education. *International Journal of Technology in Education and Science*, 7(1), 71–82. <https://doi.org/10.46328/ijtes.451>
- Mamsamba Joof, B. M. R. (2020). *Social and cultural factors perpetuating early marriage in rural Gambia: an exploratory mixed methods study*. F1000Research.
- Mulya Susanti, M., Ami Jayanti, A., & Ernawati, D. (2025). *Influence of Health Education With Animated Videos on Level of Knowledgeconcerning Child Marriage Among Students At Smp N 2 Gubug*. 10(01), 2775–1163.
- Sriyatin, Jubaedah, E., Yuhandini, D. S., & Sesaria, T. G. (2021). *Pengaruh Penggunaan Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Pernikahan Dini pada Siswa/Siswi*. 6(2), 130–142.
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *JUrnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 29–38.
- UNFPA. (2021). *Child marriage and environmental crises: An evidence brief*.
- Waxman, J. B., & Goldie, S. (2009). Perspectives from the CHDS Media Hub Cognitive Theory of Multimedia Learning. In *Center for Health Decision Science* (Issue Mayer).